

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memperkirakan bahwa diabetes dianggap sebagai yang ketujuh penyebab kematian, dan diketahui bahwa diabetes mellitus (DM) meningkat pesat di seluruh dunia (WHO, 2021). Secara global, diabetes adalah salah satu penyakit kronis utama. Sekitar 415 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun hidup dengan diabetes. Sekitar tiga perempat dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penelitian dari berbagai negara memprediksi populasi orang dengan diabetes akan terus meningkat. Pada tahun 2040, prevalensi diabetes diperkirakan meningkat menjadi 642 juta secara global dan terjadi di daerah yang berpenghasilan rendah hingga menengah. Peningkatan terjadi karena adanya perubahan gaya hidup, urbanisasi dan industrialisasi (Gan, 2013).

Diabetes adalah masalah kesehatan utama yang telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2019, hampir setengah miliar orang (9,3% orang dewasa berusia 20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. WHO pada tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia meningkat dari 8,4 juta menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Tingginya jumlah penderita Diabetes Mellitus menjadikan Indonesia sebagai negara keempat tertinggi di dunia, setelah Amerika Serikat, India, dan Cina (Riskesdas, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita Diabetes Mellitus pada penduduk berumur >15 tahun. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5%. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (Kementrian kesehatan republik indonesia, 2020). Sehingga bisa disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa dia menderita diabetes mellitus. Sejalan dengan penelitian dari (Alqahtani et al., 2020) bahwa mayoritas masyarakat tidak pernah memeriksa kadar glukosa darah mereka karena kurangnya pengetahuan tentang diabetes itu sendiri.

Prevalensi penyandang DM di Sumatera Barat pada tahun 2018 yang di diagnosis menderita DM adalah 1,3 % yaitu perkiraan jumlahnya sebanyak 44,561 jiwa. Berdasarkan laporan dari Rakerkesda Sumatera Barat pada tahun 2018 Kota Payakumbuh berada pada peringkat ke 6 dengan prevalensi 2,1 % per Kabupaten atau Kota di Sumatera Barat (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, angka kejadian Diabetes Mellitus pada tahun 2017 berjumlah 1364 orang. Sedangkan tahun 2018 berjumlah 1297 orang dan tahun 2019 berjumlah 2119 orang. Data profil kesehatan Payakumbuh, Diabetes Mellitus peringkat ke 4 penyakit dengan kunjungan terbanyak di puskesmas se-kota Payakumbuh tahun 2019. Hasil laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh tahun 2019 bahwa Puskesmas Ibh berada pada urutan pertama jumlah penderita Diabetes Melitus

terbanyak dari delapan puskesmas yang tersebar di Kota Payakumbuh yaitu sebanyak 465 kasus. Hasil laporan Puskesmas Ibh didapatkan bahwa pasien DM semakin tahun semakin bertambah dan juga keadaan pasiennya semakin buruk dari tahun ke tahun. Pasien yang kontrol di puskesmas diketahui ada yang menderita diabetes dengan komplikasi yaitu ulkus diabetikum langsung diberikan rujukan ke rumah sakit (Kementrian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2021, pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh hanya sebagian pasien yang mempunyai kualitas hidup sedang dengan manajemen diri sedang (Zhahara, 2021). Peneliti tersebut mendapatkan bahwa selama pandemi COVID-19, kualitas hidup yang masih rendah adalah dari aspek sosial dimana pasien merasa terisolir dan tidak bisa bertemu dengan temannya, juga dari aspek psikologis pasien mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, dan dari aspek fisik pasien tidak memiliki kecukupan energi untuk melakukan aktivitas. Dari segi manajemen diri, aspek diet masih sebagian dari total pasien yang memiliki kepatuhan diet yang baik.

Gambaran kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibh di era COVID-19 pada tahun 2020 didapatkan dalam rentang sedang. Sejalan dengan penelitian Umam et al., (2020) mendapatkan bahwa bahwa penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 58 orang (63,7%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, aspek fisik didapatkan hasilnya berada pada kategori sedang karena mengalami penurunan kekuatan fungsi untuk beraktivitas, juga dari aspek psikologis, pasien memiliki pikiran buruk tentang

dirinya dan dari aspek sosial pasien merasa kesepian dan stress sehingga diperlukan dukungan dalam memberikan rasa aman kepada pasien. Disisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan, (2021) didapatkan bahwa penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung sebagian besar memiliki kualitas hidup yang buruk yaitu 56 penderita (50,9%) dari total 110 penderita dengan manajemen diri yang buruk yaitu pada bagian diet, pasien masih lebih dari setengah yang buruk dalam kepatuhan dietnya.

Kualitas hidup penderita DM dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pendidikan, ekonomi, lama sakit dan komplikasi (Luthfa & Fadhilah, 2019). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harsismanto J, (2021) didapatkan bahwa pasien DM merasa terganggu kualitas hidupnya secara fisik yaitu pada segi aktifitas, terapi medis, istirahat, serta rasa sakit. Pasien DM yang melakukan rawat jalan merasa jenuh dan frustrasi harus melakukan terapi medis yang berulang ulang tetapi tidak mengalami perubahan pada kesehatan yang lebih baik..

Kepatuhan diet dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor predisposisi seperti karakteristik individu dan psikososial, faktor penguat seperti dukungan keluarga atau tenaga kesehatan dan faktor penyebab seperti rendahnya pelayanan fasilitas kesehatan (Parajuli et al., 2014). Kendala utama pada penanganan Diabetes Mellitus adalah kejenuhan pasien dalam mengikuti terapi diet yang sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan. Ketidakepatuhan diet dapat membahayakan status kesehatan penderita. Kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam melaksanakan diet merupakan salah satu hal terpenting dalam pengendalian diabetes mellitus. Kepatuhan diet adalah faktor penting dalam

menjalankan diet sehingga kadar glukosa dalam darah dapat terkontrol (Legi et al., 2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian Nurhidayah, (2019) mendapatkan hasil bahwa di Martapura setengah pasien Diabetes Mellitus memiliki kualitas hidup yang buruk dengan manajemen diri yang buruk pada aspek diet yaitu patuh 11 orang responden dan tidak patuh 26 responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2020) yang mendapatkan hasil bahwa dari 46 responden kategori tidak patuh sebanyak 24 responden (60%) dan kategori yang patuh sebesar 22 responden (55%). Ini membuktikan masih banyaknya penderita DM yang tidak patuh dalam melaksanakan diet. Kepatuhan diet disebabkan oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga, pengetahuan tentang diet, sikap pasif terhadap perintah petugas kesehatan, persepsi negatif tentang diet, dan rendahnya status sosial ekonomi. (Ubaidillah & Dipanusa, 2019).

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Status sosial ekonomi yang rendah dikaitkan dengan tingkat kematian yang tinggi. Status sosial ekonomi baik dinilai oleh pendapatan, pendidikan, atau pekerjaan terkait dengan berbagai masalah kesehatan. Umumnya seseorang dengan status sosial ekonominya rendah memiliki kesadaran perawatan yang kurang, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan pada orang tersebut. Kesadaran perawatan diri yang buruk dalam mengontrol kadar gula darah pada orang dengan status sosial ekonomi rendah akan berimbas pada peningkatan risiko komplikasi penyakit (Sari, 2017). Hasil penelitian Prawirasatra (2017) menyatakan ada

hubungan antara status ekonomi dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan 4 pilar pengelolaan diabetes mellitus.

Dilihat dari sudut tingkat sosial ekonominya, Kota Payakumbuh dari tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya produksi di seluruh lapangan usaha karena dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Dampak dari wabah/pandemi COVID-19, pada tahun 2020 hanya ada 6 kategori/Lapangan Usaha yang mengalami pertumbuhan yang positif sedangkan kategori/lapangan usaha lainnya mengalami kontraksi/ (pertumbuhan negatif). Umumnya penduduk Kelurahan Ibh bekerja sebagai pedagang dan bertani. Dampak ini membuat pendapatan masyarakat Payakumbuh termasuk Kelurahan Ibh mengalami penurunan dan berpengaruh kepada kualitas hidup masyarakatnya seperti lebih memilih memenuhi kebutuhannya daripada berobat ke pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2020).

Penghasilan memiliki pengaruh besar pada kesehatan dan pekerja dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak uang. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi dapat lebih mudah membeli makanan sehat, punya waktu untuk berolahraga secara teratur, dan membayar layanan kesehatan dan transportasi. Kesulitan ekonomi dapat membahayakan kesehatan dan hubungan keluarga, serta membuatnya lebih sulit untuk membayar pengeluaran rumah tangga, dari tagihan listrik ke biaya medis (Munir & Munir, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian Musdalifah & Setiyo Nugroho (2020) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat ekonomi di atas UMK bersifat protektif terhadap penyakit Diabetes

Melitus artinya masyarakat yang pendapatannya di atas UMK dapat mencegah terjadinya penyakit Diabetes Melitus. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berpendapatan tinggi dapat memenuhi zat gizi mereka sesuai kebutuhan serta dapat terus mengecek atau mengontrol kadar gula darah. tingkat sosial ekonomi biasanya dikaitkan dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan dimana tingkat pendidikan yang tinggi biasanya lebih banyak memiliki pengetahuan terutama tentang kesehatan dan dengan itu mereka memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya terutama dalam hal mencegah komplikasi Diabetes Mellitus.

Beberapa penderita Diabetes Mellitus dengan status sosial ekonomi yang rendah biasanya tidak menjadikan penyakitnya sebagai prioritas utama justru yang menjadi fokus mereka adalah untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup (Gustawi et al., 2020). Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap angka kejadian DM sesuai dengan hasil penelitian Mongisidi (2015) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan kejadian Diabetes Melitus dan Terdapat hubungan yang bermakana antara status pekerjaan dengan kejadian Diabetes Melitus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2022 di Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, diperoleh bahwa pada tahun 2021 terdapat 1421 orang menderita diabetes mellitus di Kota Payakumbuh. Puskesmas dengan pasien diabetes mellitus terbanyak pada tahun 2021 yaitu Puskesmas ibuh dengan jumlah 222 orang. Data pengunjung Puskesmas ibuh dengan Diabetes Mellitus dari Januari sampai April 2022 mengalami peningkatan sebesar 35% dari tahun sebelumnya. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal

11 Maret 2022 kepada 10 responden penderita diabetes mellitus di Puskesmas, didapatkan bahwa tujuh pasien memiliki kepatuhan diet yang buruk. Lima pasien mengatakan jarang membatasi jumlah makanan yang dikonsumsi dan mengatakan sering makan malam. Dua pasien mengatakan menyukai makan dalam porsi besar dan memakan pantangan yang telah dilarang petugas puskesmas. Sementara itu tiga pasien mengatakan sudah patuh melaksanakan diet yang telah dianjurkan petugas kesehatan.

Berdasarkan faktor diatas bahwa masih ditemukan kualitas hidup yang kurang baik pada penderita Diabetes Mellitus dan ini diasumsikan ada hubungan dengan keadaan sosial ekonomi dan kepatuhan diet. maka peneliti ingin menginvestigasi lebih lanjut apakah ada hubungan antara kepatuhan diet dan sosial ekonomi dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan kepatuhan diet dan sosial ekonomi dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan kepatuhan diet dan sosial ekonomi dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh

2. Tujuan Khusus

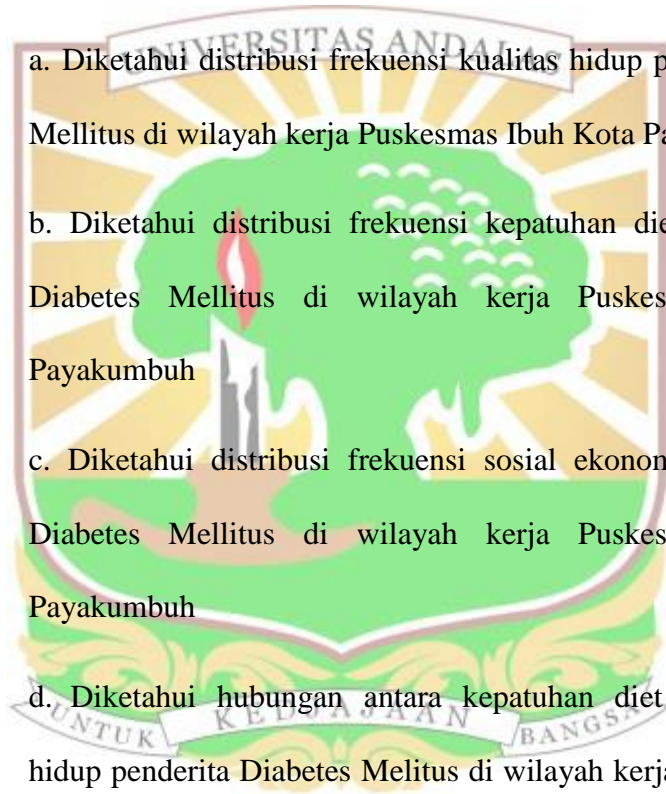
a. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh

b. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan diet pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh

c. Diketahui distribusi frekuensi sosial ekonomi pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh

d. Diketahui hubungan antara kepatuhan diet dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh

e. Diketahui hubungan antara sosial ekonomi dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh



1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan medikal bedah tentang hubungan kepatuhan diet dan sosial ekonomi dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus.

2. Bagi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan kepatuhan diet dan sosial ekonomi dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus dengan metode yang berbeda. Serta dapat meningkatkan pengetahuan diet penderita Diabetes Mellitus yang mana merupakan pilar dari diabetes itu sendiri.

3. Bagi Responden

Diharapkan sebagai masukan untuk responden untuk mengetahui pentingnya pengetahuan tentang diet yang patuh dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

